

PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA RANTAU DI STIK-P MEDAN

Menty Iftinsia Raja¹, Nadra Ideyani Vita², Remaja Putra Barus³

^{1,3} Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK-P) Medan

² Universitas Medan Area

e-mail : mentyrajagugguk@gmail.com

ABSTRAK

Perbedaan budaya terwujud dalam berbagai bentuk dalam komunikasi antarbudaya, yang memberikan pengaruh besar pada pertukaran budaya. Pertama terdapat perbedaan dalam Bahasa dan gaya komunikasi. Individu dari latar belakang budaya yang berbeda menggunakan Bahasa dan cara komunikasi yang beragam untuk mengekspresikan pikiran, emosi dan niat. Misalnya, beberapa budaya menekankan ekspresi tidak langsung, sedangkan yang lain cenderung kepada keterusterangan. Hal ini dapat menyebabkan kesalah pahaman dan kebingungan dalam komunikasi antarbudaya. Kedua perbedaan nilai dan keyakinan sangat menonjol peran, kekuasaan dan perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi pola perilaku, proses pengambilan Keputusan dan prioritas Masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa Rantau yang sedang menempuh Pendidikan di STIK-P. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa Rantau saat berada di tempat baru dengan budaya baru, apa hambatannya dan bagaimana cara mereka untuk beradaptasi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, teori yang digunakan teori fenomenologi dari Alfred Schut dan teori adaptasi antarbudaya dari Gudykunts dan Kim. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan informan menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan penyesuaian dan keterbukaan terhadap perbedaan, serta proses adaptasi yang memerlukan sikap positif dan penghargaan terhadap budaya lain.

Keywords: Komunikasi Antarbudaya, Pengalaman, fenomenologi, Adaptasi, STIK-P.

1. PENDAHULUAN

Budaya yang tercermin dalam individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, seperti yang diungkapkan oleh Edward T. Hall, "*Culture is communication and communication is culture.*" Dengan kata lain, komunikasi merupakan dimensi yang sangat penting dalam budaya. Hall menyimpulkan bahwa "Budaya adalah

komunikasi dan komunikasi adalah budaya." Jadi, hubungan antara komunikasi dan budaya sangat erat.

Latar belakang budaya dapat mencakup kebangsaan, agama, pola asuh keluarga, dan pengalaman pribadi, menjadi perbedaan budaya sebagai isu inti dalam komunikasi antarbudaya peserta juga merupakan fitur menonjol dari komunikasi antar budaya. Gaya Bahasa dan komunikasi isyarat non-verbal, keterampilan

negosiasi dan etiket semuanya memerlukan pertimbangan yang matang dalam pertukaran antarbudaya. Komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh beragamnya nilai dan keyakinan para partisipan mencakup standar perilaku, orientasi, dan keyakinan pribadi, memainkan peran penting dalam komunikasi antarbudaya dan mempengaruhi interaksi dan kolaborasi antarindividu.

Perbedaan budaya terwujud dalam berbagai bentuk dalam komunikasi antarbudaya, yang memberikan pengaruh besar pada pertukaran. Pertama terdapat perbedaan dalam Bahasa dan gaya komunikasi. Individu dari latar belakang budaya yang berbeda menggunakan Bahasa dan cara komunikasi yang beragam untuk mengekspresikan pikiran, emosi dan niat. Misalnya, beberapa budaya menekankan ekspresi tidak langsung, sedangkan yang lain cenderung kepada keterusterangan. Hal ini dapat menyebabkan kesalah pahaman dan kebingungan dalam komunikasi antarbudaya. Kedua perbedaan nilai dan keyakinan sangat menonjol peran, kekuasaan dan perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi pola perilaku, proses pengambilan Keputusan dan prioritas Masyarakat. Misalnya beberapa budaya memprioritaskan kepentingan kolektif dan kewajiban keluarga sementara budaya lain lebih menekankan pada kebebasan dan kemandirian individu.

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini mencakup berbagai aspek seperti perdagangan internasional,

diplomasi, bantuan, Pendidikan dan perjalanan. Para komunikator sering kali menghadapi tantangan seperti perbedaan budaya, hambatan Bahasa, cara komunikasi yang berbeda-beda serta perbedaan nilai dan keyakinan. Komunikasi antarbudaya memiliki beberapa karakteristik utama dengan pola kognitif, perilaku, dan berpikir mereka yang unik.

Namun, perbedaan budaya juga dapat menyebabkan konflik dalam beberapa kasus. Perbedaan interpretasi terhadap perilaku atau kebiasaan tertentu dapat menimbulkan ketegangan. Konflik semacam ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang budaya masing-masing pihak dan kemampuan untuk berdialog secara terbuka. Dengan demikian, pengalaman komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa merantau bukan hanya bagian dari pengalaman kuliah mereka, tetapi juga proses pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan saling menghargai.

Oleh karena itu, Penelitian ini akan menggali pemahaman yang dalam tentang pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa yang merantau dari berbagai daerah dengan latarbelakang budaya yang berbeda, dengan fokus pada konteks pendidikan tinggi melalui pendekatan fenomenologi, saya tertarik untuk menjelajahi bagaimana mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda mengalami interaksi dan komunikasi dalam lingkungan pendidikan yang mungkin sangat heterogen. Sebagai seorang mahasiswa rantau sendiri, saya memiliki minat yang kuat dalam memahami

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

dinamika komunikasi antarbudaya dan bagaimana hal itu memengaruhi pembentukan identitas dan persepsi diri.

Penelitian dilakukan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK-P) Medan melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman subjektif mahasiswa dalam berkomunikasi dengan budaya-budaya yang berbeda. Hal ini dapat memberikan kontribusi yang berharga tidak hanya bagi pemahaman akademis tentang komunikasi antarbudaya, tetapi juga dalam konteks praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif di lingkungan universitas. Sebagai seorang peneliti, saya berharap studi ini dapat menjadi landasan bagi upaya memperkuat toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembangunan masyarakat yang lebih beragam dan harmonis di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang sesuai untuk judul tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuan metode fenomenologi adalah untuk memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, metode ini digunakan untuk mendalami pengalaman komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa Rantau yang kuliah di STIK-P Medan (daftar Informan dapat di lihat

di tabel.1.1).

Tabel.1.1. Daftar Informan

No .	Nama Informan	Konsentrasi & Stanbuk	Tanggal	Pukul	Lokasi
1.	Haravikana	Public Relation – 2020	12-08-2024	14.00 Wib	Kampus STIK-P
2.	Dwitnamira	Broadcasting -2020	12-08-2024	15.00 Wib	Kampus STIK-P
3.	Ika Erlia	Jurnalistik -2019	12-08-2024	16.00 Wib	Kampus STIK-P
4.	Rimba	Jurnalistik -2018	12-08-2024	17.30 Wib	Kampus STIK-P
5.	Muazmar	Jurnalistik – 2021	12-08-2024	20.00 Wib	Kampus STIK-P
6.	Haikal Hira	Jurnalistik – 2023	13-08-2024	12.00 Wib	Via Zoom
7.	Giffahri	Jurnalistik – 2022	13-08-2024	20.00 Wib	Via Video Call

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini meliputi pemilihan partisipan dari kalangan mahasiswa Rantau yang berkuliah di STIK-P Medan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam serta observasi partisipatif untuk memahami interaksi mereka, analisis data untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman komunikasi antar budaya, interpretasi hasil analisis dengan memperhatikan konteks budaya dan pengalaman subjektif mahasiswa, dan penyusunan laporan penelitian yang mencakup deskripsi pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa Rantau di STIK-P Medan beserta interpretasi fenomenologisnya.

Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa Rantau mengalami dan memahami komunikasi antar budaya dalam konteks akademik di STIK-P Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pengalaman Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Budaya Baru

Pengalaman komunikasi antarbudaya merujuk pada proses interaksi dan pertukaran informasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam era globalisasi yang terus berkembang, keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari berbagai budaya menjadi sangat penting. Pengalaman ini melibatkan cara individu memahami, menginterpretasikan, dan merespons norma, nilai, serta praktik budaya yang mungkin berbeda dari yang biasa mereka temui.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan perbedaan bahasa, tetapi juga pemahaman mendalam tentang perbedaan dalam cara berpikir dan berperilaku. Contohnya, cara seseorang menunjukkan rasa hormat, menangani konflik, atau terlibat dalam percakapan sosial dapat bervariasi secara signifikan antara budaya. Oleh karena itu, pengalaman ini memerlukan keterampilan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks budaya yang berbeda, yang seringkali mencakup adaptasi terhadap berbagai gaya komunikasi verbal dan non-verbal.

Pengalaman komunikasi antarbudaya juga

berpotensi meningkatkan empati dan keterbukaan pikiran. Saat berkomunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, seseorang dapat belajar untuk menghargai berbagai perspektif dan praktik. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman pribadi tentang dunia, tetapi juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih harmonis baik dalam konteks sosial maupun profesional. Dengan memahami berbagai konteks budaya, individu dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan konflik serta meningkatkan efektivitas komunikasi.

Secara keseluruhan, pengalaman komunikasi antarbudaya merupakan proses yang dinamis dan melibatkan pembelajaran serta penyesuaian yang berkelanjutan. Ini memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang krusial, memperluas wawasan budaya, dan membangun jembatan pemahaman antara berbagai komunitas.

Berdasarkan wawancara penelitian yang saya lakukan dari 7 informan terdapat beberapa pengalaman yang dimana mereka Sebagian mengalami kultur shock saat berada ditempat baru dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya asal mereka Dimana Haravikana sebagai informan mengatakan cukup kaget dengan gaya bicara saat berada ditempat baru.

“Pengalaman saya saat pertama kali berkomunikasi di tempat baru dengan budaya berbeda tentunya saya merasakan culture shock dimana saya tidak pernah merasakan komunikasi dengan perbedaan tersebut seperti saat

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

saya berbicara di daerah asal saya dan kampus saya merasakan hal yang berbeda”

Tidak jauh berbeda dengan Haravikana, Dwita Namira juga mengalami perbedaan yang signifikan saat baru pertama kali berada di kampus

“Jujur kaget sih, memang budaya aku di Palembang kalau ngomong sedikit keras tapi tidak sekeras teman-teman yang ada di STIK-P, pas pertama kali ngobrol merasa dimarahin sama orang-orang yang ada disini padahal tidak ada maksud seperti itu. Disini juga orangnya garang jadi emang ngalami kultur shok dengan perbedaan budaya yang ada.”

Begitu juga yang dialami oleh Giffahri yang berasal dari Aceh merasakan kultur syok saat pertama kali berada ditempat baru.

” Pas pertama kali berkomunikasi dengan Teman teman di kampus aku syok,apalagi mereka suka ngomong kotor. Kalau di aceh gak ada yang ngomong kotor gitu tapi setelah makin lama berteman sama teman kampus enak juga dan mereka juga baik-baik hanya cara bicaranya saja yang keras dan kasar.”

Namun tidak semua mahasiswa Rantau mengalami kultur shok saat pertama kami berada ditempat baru contohnya Ika Erlia yang merasa biasa saja karena budaya baru dan budaya tempat daerah asalnya hampir sama

“Aku pertama kali berkomunikasi percaya diri sih karna saat kita percaya diri kita akan dapat mengatasi kegugupan dalam diri.ditambah lagi budaya daerah asalku dan disini itu tidak jauh beda jadi biasa aja. “

Sama seperti Ika, Haikal juga yang berasal dari Batu bara mengatakan tetap berperilaku seperti biasanya saat dia berada didaerah asalnya

“Saat berkomunikasi pertama kali sama teman dikampus tidak jauh berbeda saat saya melakukan komunikasi di daerah asal saya sendiri karena budayanya hampir sama.”

Terdapat berbagai perbedaan yang sangat mempengaruhi beberapa informan untuk memulai beradaptasi agar bisa bersosialisasi dengan orang baru walau memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya mereka sendiri.Seperti yang disampaikan dwita Namira pada saat wawancara.

“Reaksi aku sih pasti shok apalagi dengan sifat Ceplac-ceplos mereka yang gak tau tempat saat berbicara. Kadang juga mereka gak mandang usia yaa jadi menurutku lebih sopan budaya Palembang daripada medan. Walaupun begitu aku tetap beradaptasi dari awal untuk bersosialisasi dengan teman-teman dengan budaya baru.”

Rimba yang merupakan mahasiswa Rantau dari depok juga menyampaikan beberapa perbedaan yang terlihat saat berkomunikasi ditempat baru.

“Yang berbeda selama aku lihat sih dia Intonasi dan logat saat berbicara kalau didaerah saya depok itu lebih ke bahasa Betawi yang di akhiri huruf e setiap katanya sedangkan logat bahasa batak lebih keras dan tegas yang dapat mengintimidasi orang saat mereka berbicara.”

Para informan juga menyampaikan bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan seseorang saat berada dilingkungan baru dengan latar belakang yang berbeda budaya. Seperti yang di sampaikan oleh Rimba.

“Aku bakalan lebih ramah agar membuat nyaman lawan bicaraku sendiri. Dan tidak memikirkan

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

perbedaan budaya tersebut.”

Sama seperti pendapat sebelumnya Muazmar juga selalu mengutamakan etika dalam perkenalan diri

“Sopan pastinya agar teman tidak risih saat kita ajak berkenalan.”

Hambatan yang dialami oleh mahasiswa dalam komunikasi antar budaya

Mahasiswa rantau sering menghadapi berbagai hambatan dalam komunikasi antarbudaya saat mereka berada di lingkungan dan budaya yang berbeda dari yang mereka kenal. Hambatan ini dapat mempengaruhi pengalaman mereka secara signifikan, dalam hubungan bersosial. Berikut adalah beberapa hambatan utama yang biasanya dialami oleh mahasiswa Rantau

Salah satu hambatan terbesar dalam komunikasi antarbudaya adalah perbedaan bahasa. Mahasiswa rantau mungkin tidak sepenuhnya fasih dalam bahasa lokal, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa lokal. Selain itu, perbedaan dalam komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan penggunaan ruang pribadi, juga dapat menambah kebingungan. Misinterpretasi terhadap isyarat non-verbal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yaitu hambatan yang sering terjadi adalah bahasa, intonasi berbicara dan Namira mengatakan sebagai berikut;

“Bahasa dan intonasi sih yang paling berbeda, karena dibudaya

asal aku kami menggunakan bahasa daerah baik itu di kehidupan sehari-hari maupun di kampus kalau disini masih campur-campur, kaya kadang mereka pakai bahasa medan, kadang Indonesia kadang juga bahasa dari suku mereka masing masing beda sama dipalembang yang semua rata pakai bahasa Palembang mau dia orang cina ataupun jawa. Intonasi juga sedikit mendayu ya kalau budaya kami kalau disini cepat dan keras dia kalau ngomong sama orang lain”

Selain namira, Gifarri juga memiliki hambatan saat berada di tempat budaya yang berbeda

“Bahasa medan itu kasar dan tidak sopan menurut saya pribadi apalagi dengan lantang dan tanpa segan mereka akan berkata jorok yang kalau di daerah say aitu akan tidak wajar didengar dalam bersosialisasi”

Disisilain muazmar juga menyampaikan pendapatnya terkait budaya ditempat baru saat berhubungan sosialisasi seperti :

“Logat doang sih sedikit berbeda sama cara bersosialisasi dalam hubungan pertemanan, contoh kalau berteman lebih sering nongkrong diluar kampus bahkan bisa tiap hari ke caffe gitu kalau disiantar itu jarang nongkrong di tempat-tempat gitu lebih sering dilingkungan rumah yang tidak butuh biaya mahal dan gada gengsi juga”

Stereotip dan prasangka budaya dapat mempengaruhi hubungan antara mahasiswa rantau dan lokal. Mahasiswa rantau mungkin menghadapi prasangka negatif atau stereotip yang memengaruhi cara mereka diterima oleh kelompok sosial baru. Demikian pula, mereka mungkin memiliki prasangka terhadap budaya

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

lokal yang mempengaruhi interaksi mereka. Ketidapahaman terhadap stereotip ini dapat menghambat pembangunan hubungan yang positif dan harmonis berikut pendapat ara.

” Menurut saya stereotipe dan prasangka budaya dapat mempengaruhi hubungan sosial secara signifikan, tetapi dengan upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi prasangka, hubungan tersebut dapat diperbaiki dan diperkaya.”

Menurut Giffahri stereotipe merupakan suatu hambatan yang besar apabila kita tidak saling berprasangka baik dan memiliki pemikiran yang terbuka. ketika kita berada ditempat dengan budaya baru .

“Stereotipe mungkin ada sih menurutku di kampus tapi gak ditunjukkan aja dan bersikap normal seperti biasa aja.”

Ika menyampaikan terkait stereotipe dimana seseorang akan lebih dekat dengan yang memiliki budaya yang sama saat bersosialisasi.

“Budaya mungkin bisa mempengaruhi hubungan bersosialisasi mahasiswa tapi walau bagaimana pun hubungan kita akan lebih dekat sih dengan yang memiliki budaya yang sama daripada yang memiliki budaya berbeda.”

Salah satu hambatan terbesar dalam komunikasi antarbudaya adalah perbedaan bahasa. Mahasiswa rantau mungkin tidak sepenuhnya fasih dalam bahasa lokal, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa lokal dan memahami materi akademik. Selain itu, perbedaan dalam komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan penggunaan ruang pribadi, juga

dapat menambah kebingungan. Misinterpretasi terhadap isyarat non-verbal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan.

Adaptasi yang dilakukan mahasiswa

Mahasiswa rantau, yang menuntut ilmu di luar daerah asal mereka, sering menghadapi tantangan dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan bahasa, norma sosial merupakan beberapa hambatan utama yang mempengaruhi interaksi mereka dengan mahasiswa lokal. Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, mahasiswa rantau perlu melakukan serangkaian adaptasi dalam cara mereka berkomunikasi. Berikut adalah beberapa strategi adaptasi yang umumnya diterapkan oleh mahasiswa rantau dalam komunikasi antarbudaya Mahasiswa Rantau mengatakan mereka sangat mudah untuk beradaptasi ditempat baru seperti hal yang diucapkan oleh ara :

“Saya termasuk mudah untuk beradaptasi ditempat yang baru karena saya memiliki sifat yang humble dan tidak segan menegur orang terlebih dahulu, karena menurut saya ketika saya berani menyapa orang terlebih dahulu maka saya akan mendapat teman baru dengan budaya yang baru. Sikap saya saat menanggapi perbedaan kultur dalam berkomunikasi bukanlah sesuatu hal yang sulit untuk saya mempelajari budaya tersebut untuk beradaptasi selagi kita masih mau mempelajari hal-hal baru maka kebaikan akan selalu datang.”

Begitu pula dengan rimba yang mengatakan untuk beradaptasi ditempat baru harus melakukan pendekatan pada orang baru.

“Hal yang aku lakukan yaitu melakukan pendekatan dengan orang baru dengan budaya baru tersebut nanti bakalan selaran dengan lebih dekat lagi dan dapat membahas pribadi masing-masing.”

Lain halnya dengan haikal yang mengatakan etitika lebih diutamakan saat ingin memulai berkomunikasi.

“Berbicara sopan aja sih apalagi ini masih baru buat aku jadi harus jaga sikap”

Untuk menjaga hubungan bersosialisasi dalam jangka panjang para informan mengatakan untuk memiliki sifat terbuka agar saling mudah memahami satu sama lain. Seperti yang dikatakan Dwita Namira.

“Iya,saya termasuk orang yang terbuka terhadap perbedaan dengan saya mempelajari budaya orang lain maka saya dapat memahami karakter mereka perlahan, lalu saya akan sering mengajak teman dengan budaya baru tersebut untuk bertukar pikiran agar kami dapat sama-sama menyampaikan perasaan yang mengganjal dihati kami saat merasakan tidak nyaman.”

Tidak jauh berbeda dengan namira,ika juga mengatakan keterbukaan sangat penting untuk menjalin komunikasi.

“Iya aku sangat terbuka pada teman karna kita memiliki banyak sekali budaya jadi kita harus menerima perbedaan tersebut dan itu sih cukup menyenangkan ya untuk pengalaman.”

3.2. Pembahasan

Pengalaman komunikasi antarbudaya yang dibagikan oleh tujuh mahasiswa sebagai informan dari berbagai latar belakang menunjukkan berbagai aspek penting dalam proses adaptasi dan interaksi di lingkungan baru. Setiap individu memberikan wawasan yang berbeda tentang tantangan dan cara beradaptasi dengan budaya yang berbeda, mencerminkan prinsip-prinsip teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori adaptasi antarbudaya Gudykunst dan Kim.

Pengalaman Komunikasi Antarbudaya

Haravikana Ansita Kaban, seorang mahasiswa Public Relation dari Gunung Sitember, menyampaikan bahwa meskipun awalnya merasa canggung karena perbedaan kecil dalam logat dan intonasi, ia merasa nyaman dan tidak mengalami hambatan berarti berkat kesamaan budaya yang ada. Haravikana menekankan pentingnya etika dan rasa hormat dalam komunikasi, terutama ketika menghadapi hal-hal yang dianggap tidak etis. Ia mengatasi hambatan dengan mempelajari budaya baru dan beradaptasi melalui pendekatan sopan dan ramah.

Dwita Namira, mahasiswa Broadcasting dari Palembang, menceritakan bagaimana perbedaan intonasi dan gaya bicara di kampus menyebabkan culture shock awalnya. Meskipun merasa terkejut dengan gaya bicara yang dianggap kasar dibandingkan dengan kebiasaannya, Namira belajar untuk menyesuaikan diri dengan cara yang ramah dan terbuka. Ia berusaha mengatasi kesulitan bahasa dan logat dengan bertanya dan berdiskusi langsung, serta menunjukkan rasa

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

hormat dengan mengikuti norma budaya setempat.

Rimba Zait Shalsyabill Nasution, seorang mahasiswa Jurnalistik dari Depok, berbagi pengalamannya bahwa ia merasa lebih baik mengamati dan mendengarkan terlebih dahulu sebelum beradaptasi. Rimba menemukan bahwa perbedaan intonasi dan logat memberikan pengalaman baru yang menarik dan menghindari kritik langsung untuk menghindari kesalahan. Ia menjaga hubungan sosial dengan bersikap ramah dan terbuka, serta berusaha untuk memahami budaya baru melalui observasi dan komunikasi yang sopan.

Muazmar, mahasiswa Jurnalistik dari Siantar, menyatakan bahwa meskipun merasa gugup saat awal berinteraksi dengan teman baru, ia tidak mengalami hambatan serius dalam komunikasi. Ia memilih untuk menjadi pendengar yang baik dan mempelajari budaya lokal dengan seksama. Muazmar menghindari kritik terhadap budaya baru dan berusaha menunjukkan sikap sopan untuk menciptakan kenyamanan dalam komunikasi.

Giffahri Balady Madyan, mahasiswa Jurnalistik dari Aceh, menggambarkan pengalamannya beradaptasi dengan kebiasaan berbicara yang dianggap kasar di kampus dibandingkan dengan kebiasaannya yang lebih sopan. Giffahri berusaha menyesuaikan diri dengan budaya setempat dan menunjukkan sikap sopan meskipun menghadapi kesulitan dengan bahasa dan intonasi. Ia berfokus pada penyesuaian positif dan menghindari membawa kebiasaan buruk dari budaya baru ke budayanya sendiri.

Ika Erlia Pravita Sary, mahasiswa Jurnalistik dari Kisaran, mengungkapkan bahwa perbedaan budaya di lingkungan barunya tidak terlalu mencolok, sehingga ia merasa percaya diri dan dapat beradaptasi dengan mudah. Ia mengatasi perbedaan bahasa dan intonasi dengan menjelaskan ulang jika perlu dan berusaha untuk selalu sopan dan menghargai budaya lokal. Ika menunjukkan sikap terbuka dan positif dalam membangun hubungan sosial.

Haikal Hira Habibillah Hutagalung, mahasiswa Jurnalistik dari Batu Bara, merasa bahwa budaya di daerah asalnya dan di kampus tidak terlalu berbeda, sehingga ia dapat beradaptasi dengan mudah. Ia menghadapi hambatan dalam intonasi berbicara tetapi berusaha untuk beradaptasi dengan mengikuti kebiasaan lokal dan menjaga sopan santun dalam komunikasi. Haikal tetap mempertahankan tradisi budaya pribadinya sambil menghargai perbedaan budaya di tempat baru.

Berdasarkan teori dalam alur berpikir

1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz mengemukakan bahwa pengalaman individu adalah hasil dari interpretasi subjektif mereka terhadap realitas sosial. Melalui lensa teori fenomenologi, pengalaman mahasiswa menunjukkan bagaimana mereka menafsirkan dan menanggapi perbedaan budaya berdasarkan latar belakang dan perspektif pribadi mereka. Misalnya, Haravikana dan Dwita mengalami culture shock

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

tetapi menyikapinya dengan cara yang sesuai dengan pengalaman subjektif mereka—Haravikana dengan mengadaptasi sikap sopan dan Dwita dengan menyesuaikan gaya bicara. Mereka berdua menunjukkan bagaimana interpretasi subjektif memengaruhi adaptasi mereka terhadap perbedaan budaya.

2. Teori Adaptasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim

Teori ini berfokus pada proses adaptasi individu saat berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Gudykunst dan Kim mengidentifikasi beberapa tahap adaptasi, termasuk pengenalan, penyesuaian, dan integrasi. Pengalaman mahasiswa menunjukkan penerapan teori ini, di mana mereka melalui proses penyesuaian seperti yang dicontohkan oleh Rimba dan Muazmar yang mengamati terlebih dahulu sebelum beradaptasi, atau Giffahri yang berusaha menyesuaikan diri dengan budaya setempat meskipun menghadapi tantangan awal. Mereka berusaha untuk memahami dan menghargai budaya baru sambil mempertahankan identitas budaya mereka sendiri, sejalan dengan prinsip-prinsip teori adaptasi antarbudaya.

Secara keseluruhan, wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan penyesuaian dan keterbukaan terhadap perbedaan, serta proses adaptasi yang memerlukan sikap positif dan penghargaan terhadap budaya lain. Pendekatan ini mencerminkan teori fenomenologi dan teori adaptasi antarbudaya dalam konteks pengalaman nyata mereka.

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul

“Pengalaman komunikasi adaptasi mahasiswa minang kabau (studi fenomenologi mengenai komunikasi adaptasi mahasiswa minang kabau program studi diluar kampus utama Universitas Padjadjaran pangandaran)” yang ditulis oleh Zaki Hidayat, Jenny Ratna Suminar dan Ditha Prasanti pada sebuah jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol 19(2), 2022, penulis menemukan perbedaan. Dimana penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana motif mahasiswa minang merantau ke Pangandaran dan makna yang dirasakan mahasiswa Minang selama melakukan komunikasi adaptasi, Sedangkan pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu hambatan yang dialami mahasiswa saat berkomunikasi pertama kali ditempat baru dan Bagaimana cara mahasiswa tersebut untuk beradaptasi.

Dalam penelitian yang berjudul “Proses adaptasi dalam menghadapi komunikasi antar budaya mahasiswa Rantau di FISH UNIMA” yang ditulis oleh Yesika Sapira Br. Sembiring dan Ferdinand Kerebungu pada *Journal of social sciene and education* Vol 3 (1) 2023, penulis menemukan perbedaan dimana pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas terkait proses adaptasi dalam menghadapi komunikasi antarbudaya mahasiswa Rantau, Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi fenomenologi dan membahas terkait pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa Rantau.

Peneliti melakukan wawancara Bersama narasumber untuk melakukan konfirmasi data

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

yakni Dr Sakhyan Asmara, MSP, beliau merupakan ketua STIK-P Medan dan juga ikut serta untuk melakukan belajar mengajar bersama mahasiswa sebagai Dosen. Bapak sakhyan menegaskan di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK-P) Medan, mahasiswa dari berbagai daerah berbaur dengan harmonis, menciptakan atmosfer akademik yang inklusif dan menyenangkan. Salah satu hal yang menonjol di kampus ini adalah minimnya pengalaman kultur shock yang biasanya dialami oleh mahasiswa rantau saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini tampaknya disebabkan oleh pendekatan terbuka dan saling menghargai antara mahasiswa lokal dan pendatang. Dengan sikap terbuka dan kemauan untuk memahami perbedaan, mahasiswa dari berbagai daerah dapat dengan cepat merasa nyaman dan diterima di lingkungan kampus. Interaksi yang positif ini tidak hanya memfasilitasi proses adaptasi yang lebih mulus, tetapi juga membentuk komunitas akademik yang saling mendukung dan memperkaya pengalaman belajar setiap individu.

Selain itu, keberadaan stereotype antara mahasiswa lokal dan rantau hampir tidak terlihat di STIK-P Medan. Ini merupakan hasil dari upaya bersama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengedepankan kesetaraan. Mahasiswa dari berbagai latar belakang berkomunikasi dengan baik dan menunjukkan sikap saling menghormati, sehingga meminimalkan potensi konflik yang mungkin timbul dari perbedaan latar belakang. Kesadaran dan kepekaan terhadap perbedaan budaya serta

dorongan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan berperan penting dalam menghindari perpecahan yang bisa timbul dari stereotype atau prasangka. Komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara mahasiswa, baik yang berasal dari lokal maupun dari luar daerah, menciptakan ikatan yang solid dan mendukung suasana kampus yang positif dan harmonis. Dengan demikian, STIK-P Medan tidak hanya menjadi tempat belajar yang efektif tetapi juga komunitas yang menyenangkan dan beragam, di mana semua mahasiswa merasa dihargai dan diterima.

4. KESIMPULAN

Pengalaman komunikasi antarbudaya juga mempengaruhi bagaimana mahasiswa rantau menyesuaikan dan mendefinisikan kembali identitas mereka. Dalam interaksi mereka dengan mahasiswa lokal dan anggota masyarakat, mereka terlibat dalam proses negosiasi identitas yang melibatkan penerimaan, penolakan, atau perubahan elemen-elemen dari budaya asal mereka. Proses ini sering kali melibatkan refleksi pribadi dan pembelajaran tentang bagaimana berkomunikasi dengan lebih efektif dalam konteks budaya baru.

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau. Hambatan ini dapat mengganggu proses penyesuaian mereka dan mempengaruhi pengalaman sosial mereka. Prasangka dan stereotype budaya dapat mempengaruhi hubungan sosial antara mahasiswa

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

rantau dan lokal. Namun Mahasiswa Rantau tidak pernah merasakan stereotipe dengan signifikan karena mereka sangat mengayomi perbedaan Latar belakang budaya mereka.

Adaptasi adalah proses penting yang dilakukan oleh mahasiswa rantau untuk mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dan meningkatkan pengalaman mereka di lingkungan baru. Mahasiswa rantau sering kali berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka melalui observasi yang mereka lakukan selama berhubungan sosial dengan latar belakang yang berbeda dengan mereka. Selain itu, mereka belajar untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan norma-norma lokal, seperti memahami cara-cara yang lebih efektif untuk berpartisipasi dalam percakapan, menangani konflik, dan menyampaikan pendapat secara diplomatis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabudin (2011), *Komunikasi Antarbudaya*.(Jakarta: Budi Aksara,), h. 28.
- Alex Sobur (2014), *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,), 16-18.
- Bennett, Milton J, (1998) *Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings* .Yarmouth: Intercultural Press.
- Camilleri, Carmel,(1995) Council or *Cultural Cooperation, Difference and Cultures in Europe* . Nethrelands: Council of Europe Press.
- Engkus Kuswarno,(2009) *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran), 2.
- Effendy, Onong, Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Effendy, Onong, Uchjana. (1994). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Cetakan ke Delapan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gudykunst,William B.(2005), *Theorizing About Intercultural Communication*, California: Sage publications.
- Hall, Edward T, (1990) *The Silent Language*, New York: Doubleday.
- Liliweri, Alo,(2003) *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*,Yogyakarta: LkiS.
- _____, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy ,(2004) *Komunikasi Efektif* , Bandung : PT. Rosda Karya.
- _____, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Rahadrjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Cultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rania Putri Faradyba, Windhiadi Yoga Sembada, Garcia Krisnando Nathanael. (2022). “proses adaptasi mahasiswa rantau dari batam

Submit Date: 4 Agustus 2024

Accepted Date: 21 September 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

- dalam menghadapi komunikasi antarbudaya di upnvj". Communications Vol.4(1), p.94-113 e-ISSN: 2684-8392, p-ISSN: P ISSN 2807-8802 |<https://doi.org/10.21009/Communications4.1.5>
- Mitha Ambarwati , Yudiana Indriastuti.(2022).” Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi Culture Shock di Madura”. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis.8 (1) DOI: <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>.
- Yesika Sapira Br Sembiring , Ferdinand Kerebungu , Veronika E. T. Salem.(2023) “Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA”. Indonesian Journal of Social Sciene and Education. 3 (1) DOI: <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ijsse/index>
- Zaki Hidayat, Jenny Ratna Suminar, Ditha Prasanti. (2022). “pengalaman komunikasi adaptasi mahasiswa minangkabau”. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 19 (2).
- Aliffia Azzahra* , Erik Setiawan S.Sos., M.Ikom. “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnik Sunda di Universitas Musamus Merauke”.
- Bandung Conference Series: Public Relations. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3199>
- Sarah Aisha, dan Deddy Mulyana.(2019) “Indonesian postgraduate students’ intercultural communication experiences in the United Kingdom”. Jurnal Kajian Komunikasi,7 (1) <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk>
- Hadi, M. A., & Widodo, W. (2019). Fenomenologi komunikasi antar budaya: Studi kasus mahasiswa internasional di Indonesia, Jurnal Komunikasi Pembangunan, 17(2)
- Putra, A. J., & Utami, S. (2020). Pengalaman fenomenologis dalam komunikasi antarbudaya di era globalisasi, Jurnal Ilmu Komunikasi, 14(1).
- Herlina, T., & Agung, S. (2019). Fenomenologi komunikasi antar budaya dalam konteks kebudayaan lokal Indonesia, Jurnal Budaya dan Komunikasi, 13(2).
- Wahyudi, S., & Hidayat, A. (2020). Fenomenologi komunikasi lintas budaya di komunitas multicultural kota besar Indonesia, Jurnal Komunikasi dan Sosial Budaya, 21(1).